

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antar lingkungan, keluarga dan masyarakat sesuai pendapat Ahmadi (2004:138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Menurut Sukmadinata dalam Darmadi (2017:299), “Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”.

Sedangkan menurut Tu’u (2004:75) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pencapaian.atau keberhasilan yang dapat dicapai siswa yang terlihat dari pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dimilikinya.

2.1.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Slameto dalam Darmadi (2017 : 305) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari : 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), 3) faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari : 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota

keluarga, suasana rumah, dan latar belakang kebudayaan), 2) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah), 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Sedangkan menurut Muhabbin Syah dalam Darmadi (2017 : 305-306) mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni :

1. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari : 1) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh, 2) Faktor psikologis meliputi tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; dan 3) faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari : 1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan latar belakang kebudayaan), 2) Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadan gedung, metode belajar dan tugas rumah; 3) Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua faktor, yaitu faktor internal yang bersumber dari diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar siswa. Faktor internal ini terdiri dari kecerdasan, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.1.1.3 Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar menurut pemikiran Gagne dalam Sudjana (2009:2), yang membagi lima kategori prestasi atau hasil belajar, yakni :

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, merupakan kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, adalah kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motoric, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap, merupakan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan, indikator prestasi belajar terdiri dari 5 ranah yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motoric, dan sikap.

2.1.2 Variasi Mengajar

2.1.2.1 Pengertian Variasi Gaya Mengajar

Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang dikuasai guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih pekerjaan

rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa jenuh dan bosan.

Menurut Hasibuan (2008:64) Variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, dan berperan serta secara aktif.

Sedangkan menurut Mulyasa (2008:78) variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa variasi mengajar adalah selingan dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan dan dapat menarik minat serta perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan.

Menurut Endang dalam F.X Yusti (2005:12) Gaya mengajar adalah sikap yang harus dilakukan untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung bagi proses belajar mengajar. Gaya mengajar sangat dipengaruhi oleh cara guru memandang diri mereka sendiri, dan cara guru memandang siswa. Hal ini berarti bahwa perasaan guru, mewarnai corak pengajaran dan interaksi dengan siswa.

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan siswa. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam bagi para siswa. Faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah dalam variasi gaya mengajar. Sehingga siswa mampu mengamalkan apa yang disampaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar guru merupakan cara atau metode yang digunakan guru ketika sedang melakukan pengajaran untuk mengatasi siswa agar tidak merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada dasarnya gaya mengajar yang dimiliki guru adalah strategi yang digunakan guru untuk mentransfer informasi yang

diberikan kepada siswa agar siswa memiliki motivasi belajar. Gaya mengajar merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

2.1.2.2 Tujuan Variasi Gaya Mengajar

Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran bertujuan antara lain:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap materi standar yang relevan.
2. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat siswa terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.
3. Memupuk perilaku positif siswa terhadap pembelajaran.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

2.1.2.3 Pendekatan Variasi Gaya Mengajar

Pendekatan dapat dimaknai sebagai proses, pembuatan, cara mendekati, atau usaha dalam rangka kegiatan penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan ini terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Thoifuri mengemukakan bahwa dalam gaya mengajar, pendekatan mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan. Artinya, gaya mengajar tidak akan efektif dan efisien apabila tidak melakukan pendekatan pada saat menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika pendekatan yang dipakai selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan siswa. Secara umum terdapat macam-macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Filosofis

Dalam pendekatan ini, gaya mengajar guru hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, yaitu memandang siswa sebagai makhluk rasional yang mampu berpikir dan perlu dikembangkan. Dalam proses pengajaran, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar dengan berbagai gaya untuk mencari hakekat pengajaran yang dapat diterima siswa.

2. Pendekatan Induktif

Merupakan pendekatan gaya mengajar dalam bentuk penganalisaan secara

ilmiah, yakni berasal dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum atau kaidah yang bersifat umum. Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus.

3. Pendekatan Deduktif

Adalah pendekatan gaya mengajar dalam bentuk analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan pendekatan gaya mengajar induksi dan deduksi adalah sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan yang dihadapi dengan analisis yang ada.

4. Pendekatan Sosio Kultural

Merupakan pendekatan gaya mengajar yang berpandangan bahwa siswa adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan gaya mengajar ini sangat efektif dan efisien dalam membentuk sifat kebersamaan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan gaya mengajar ini ditekankan pada aspek tingkah laku dimana guru menanamkan rasa kebersamaan dan siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

5. Pendekatan Fungsional

Adalah pendekatan gaya mengajar guru dengan penekanan pada pemanfaatan materi ajar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, materi pelajaran yang disampaikan tersebut tidak hanya sekedar mengembangkan kognitif, melainkan afektif dan psikomotor.

6. Pendekatan Emosional

Adalah pendekatan gaya mengajar untuk menyentuh perasaan yang mengharukan dengan tugas menggugah perasaan dan emosi siswa agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya.

2.1.2.4 Macam-Macam Gaya Mengajar

1. Gaya Mengajar Klasik

Proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui siswa. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas,

dan diorganisasikan secara sistematis logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat siswa, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan karena guru harus menyampaikan bahan. Oleh karenanya guru harus ahli tentang pelajaran yang dipegangnya. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif yakni siswa diberi pelajaran.

2. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis mensyaratkan bahwa guru untuk berpegang pada media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberi rangsangan pada siswa untuk mampu menjawab persoalan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minatnya sehingga memberi manfaat pada diri siswa itu sendiri.

3. Gaya Mengajar Personalisasi

Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai nara sumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.

4. Gaya Mengajar Interaksional

Peranan guru dan siswa di sini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal.

Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialogis antara siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun isi pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio kultural terutama yang bersifat

kontemporer.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok manusia yang menjadi orang tua kedua bagi siswa. Guru merupakan tempat mencari ilmu dan tempat mecurahkan semua masalah untuk dipecahkan sehingga gaya mengajar guru sangat menentukan keberhasilan siswa.

2.1.2.5 Indikator Variasi Gaya Mengajar

Menurut Yanuar. A (2015 : 42) pada dasarnya variasi gaya mengajar meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru didalam kelas. Variasi yang dilakukan oleh guru yang dilihat oleh siswa dapat menjadi sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, serta menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Indikator variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

1. Variasi Suara

Dalam proses belajar mengajar bisa saja akan terjadi kurangnya perhatian siswa yang disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa didengar oleh seluruh siswa, atau pengungkapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan dapat mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suaranya kapan harus mengeraskan suara, dan kapan harus melemahkan suaranya. Guru juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan.

2. Pemusatan perhatian (*focusing*)

Untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap kegiatan belajar mengajar, guru dapat melakukan teknik “pemusatan perhatian”. Beberapa teknik yang dapat dilakukan guru untuk memusatkan perhatian siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Meminta anak untuk memperhatikan
- b. Mengatur tekanan suara yang bermakna perlu mendapat perhatian
- c. Dengan menunjukkan pengetahuan atau konsep yang penting
- d. Dengan pengulangan pengungkapan

Dengan teknik-teknik tertentu, perhatian anaka akan berpusat pada pengetahuan yang diharapkan guru untuk dikuasai.

3. Pemberian Waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatnya setelah keadaan memungkinkan. Bagi siswa pemberian waktu dapat dipakai untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap.

4. Kontak Pandang

Kontak pandang yang menyeluruh menimbulkan perasaan siswa bahwa dirinya mendapat perhatian guru. Bahkan siswa merasa diawasi guru. Maka dengan perhatian tersebut dapat mengurangi peluang siswa untuk menghindari belajar.

Kontak pandang dapat diartikan oleh siswa sebagai sikap antusiasme guru dalam mengajar. Jika demikian perasaan siswa, maka tergugah motivasi belajarnya. Kebalikannya, jika pandangan guru tidak ditujukan pada siswa, maka perhatian anak akan menurun. Begitu pula kontak pandang guru yang hanya tertuju pada siswa tertentu saja, maka dapat mengendorkan perhatian siswa yang lain.

Kontak pandang dapat dilakukan dengan bervariasi. Guru dapat melakukan pandangan ke seluruh kelas, dan secara bervariasi ditujukan kepada kelompok siswa dan ke siswa tertentu. Penggunaan variasi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan saat-saat yang tepat.

5. Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi salah satunya yaitu variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan anggota badan. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti tidak, mengangkat kedua tangan keduanya dapat berarti apa lagi.

6. Perubahan posisi

Perubahan posisi dapat dilakukan dengan gerakan mendekat atau menjauh, atau ke kanan dan ke kiri dari arah siswa. Guru yang selalu ada di tempat maupun hanya duduk di kursi saja akan kurang memberi motivasi pada siswa. Dengan perubahan posisi, guru dapat menguasai kelas. Dengan begitu, guru dapat dengan segera mengamati perubahan-perubahan suasana belajar siswa. Gerakan mendekati siswa dapat menimbulkan efek psikologi, sehingga dapat menimbulkan kesan akrab dan hangat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar guru terdiri dari 6 komponen yaitu variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan anggota badan atau mimik, perpindahan posisi guru. Variasi gaya mengajar guru harus dilakukan karena untuk menghindari faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton yang akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar, agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Variasi gaya mengajar semuanya sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar.

Motivasi belajar merupakan satu hal yang penting dalam segala kegiatan manusia, termasuk kegiatan belajar. Belajar tanpa didasari motivasi akan kurang bersemangat dan akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil atau prestasi belajarnya. Kurang berhasilnya belajar siswa tidak selalu ditentukan oleh kemampuannya, tetapi juga dipengaruhi dorongan ke arah belajar. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Terjadinya perbedaan reaksi ataupun aktivitas belajar pada masing-masing siswa dapat dijelaskan melalui pengertian motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut dapat bertindak (Hamzah B Uno, 2010: 3). Motif tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat diinterpretasikan melalui tingkah laku yang berupa dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

David McClelland (Hamzah B Uno, 2010: 9), berpendapat bahwa “a motive is the reintegration by a cue of a change in an affective situation”, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (reintegration) dengan ditandai dengan suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.

Mc. Donald (Sardiman, 2007: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang dengan ditandai munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Motivasi sangat penting dalam proses belajar. Perannya yang khas adalah dalam hal menimbulkan rasa senang dan bergairah dalam belajar. Prestasi akan optimal jika motivasi belajar tinggi. Tinggi rendah motivasi belajar berpengaruh terhadap keberhasilannya. Motivasi belajar yang rendah dapat diperbaiki. Guru hendaknya mampu membangkitkan kebutuhan berprestasi, untuk mampu memahami dan mengembangkan motivasi belajar siswa secara efektif. Oleh karena itu, guru harus membangun kebiasaan

baik dan mengembangkan perasaan ingin tahu siswa. Peranan guru dalam mempertinggi motivasi belajar siswa sangat diperlukan. Jadi, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat mengaktifkan atau memberi dorongan, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Memberikan motivasi belajar kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu. Pada tahap awal, harus bisa menyadarkan siswa akan suatu kebutuhan dalam kegiatan belajar. Siswa akan terdorong melakukan sesuatu jika merasa kebutuhan tersebut sangat penting bagi dirinya. Jika semua dapat diciptakan, maka tujuan pembelajaran dapat dirasakan dengan optimal.

Menurut Sadirman (2010:75) Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikanarah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Anni (2006:157) Motivasi penting dalam proses belajar mengajar, karena apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, bahkan motivasi bukan saja penting karena dapat menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam diri siswa secara sadar untuk belajar atau meningkatkan pengetahuan mata pelajaran ekonomi.

2.1.3.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2010:83) dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja sendiri.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang memiliki

motivasi belajar, memiliki ciri-ciri tersebut diatas. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang kuat. Ciri-ciri seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Motivasi

Menurut Kennet H Hover dalam Hamalik (2005:114) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar yang diantaranya sebagai berikut :

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman
2. Siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang perlu mendapatkan kepuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam idividu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Tingkah laku yang serasi perlu dilakukan penguatan.
5. Motivasi mudah menjalar kepada orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar, dan lain-lain.

2.1.3.4 Jenis Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2005:162) motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Motivasi ini sering disebut juga motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, dan lain-lain.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.1.3.5 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2005:161) bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, jadi fungsi motivasi meliputi :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2.1.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi siswa dalam belajar tidaklah selalu sama. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat memperkuat motivasi hendaknya dipelihara sedangkan faktor-faktor yang dapat memperlemah motivasi dihindarkan. Menurut Darsoni dkk (2000:65-67) beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi adalah :

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar. Dengan tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2. Kemampuan siswa

Siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa yang seperti itu lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

3. Kondisi siswa

Seorang siswa yang kondisi fisik dan psikologis yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

4. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Kondisi lingkungan

disini termasuk lingkungan keluarga dan pembelajaran.

5. Unsur-unsur dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur yang dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang bersifat kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga, dan lain-lain.

6. Upaya guru dalam pembelajaran siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

2.1.3.7 Bentuk-bentuk Motivasi

Menurut Sardiman (2010:92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar disekolah :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai pada raport agar nilainya baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat.

2. Hadiah

Hadiah dapat membuat seorang siswa agar memperoleh nilai yang baik, dengan adanya hadiah anak dapat terpacu untuk mendapat hadiahnya. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik seseorang yang tidak senang atau tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan atau kompetisi

Saingan dan kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego-involvement

Guru harus menumbuhkan kesadaran pada siswanya agar merasakan dan menyadari betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Sehingga siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas adalah kebanggaan dan harga diri.

5. Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Sehingga memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat guru adalah tidak terlalu sering memberikan ulangan karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi diri siswa untuk belajar dengan harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Pujian adalah bentuk motivasi yang baik dan positif akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar. Yang perlu diperhatikan guru adalah ketepatan dalam memberi pujian, Karena pujian bisa juga berdampak negatif di mana bisa menjadikan siswa sombong, memandang remeh teman-teman lainnya, dan menjadikannya angkuh.

8. Hukuman

Hukuman tidak selamanya berdampak negatif jika diberikan pada saat yang tepat dengan alasan yang jelas, dan dengan jenis hukuman yang logis sesuai dengan kesalahannya. Hukuman yang demikian akan menjadikan siswa menyadari kesalahannya dan memunculkan gairah untuk mengubahnya dan meningkatkan prestasi belajarnya.

9. Minat

Minat merupakan instrument motivasi yang kedua setelah kebutuhan. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika dilandasi minat untuk belajar.

10. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang muncul dalam diri siswa, yang mengakibatkan siswa mau belajar lebih giat lagi.

11. Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan instrumen motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.

2.1.3.8 Indikator Motivasi

Menurut Hamzah B Uno (2011 : 23) mengatakan bahwa hakikat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator dan unsur yang mendukung. Lebih lanjut dijelaskan indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita- cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Sedangkan menurut Sardiman A.M, (2007: 83), seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. mempunyai minat, b. Tekun untuk belajar dan menghadapi tugas, c. dapat bekerja dalam waktu yang lama, dan tidak berhenti sebelum waktu selesai, d. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa. Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil pendapat Sardiman (2007: 83) indikator motivais belajar adalah:

- a. Mempunyai minat
- b. Tekun untuk belajar dan menghadapi tugas
- c. Dapat bekerja dalam waktu yang lama, dan tidak pernah berhenti sebelum selesai
- d. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak lekas putus asa

Berdasarkan penjabaran dari ciri-ciri indikator seperti di atas maka ciri-ciri

motivasi belajar tersebut menjadi bagian yang penting dalam pembuatan kisi-kisi instrumen motivasi belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian terkait yang relevan

| No. | Judul | Peneliti/Tahun | Hasil |
|-----|---|---------------------------|--|
| 1. | Pengaruh Variasi gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA (<i>Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16 Tahun ke 5 2016</i>) | Tsalis Khusna Jati / 2016 | Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 1) Variasi gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar IPA, ditunjukkan oleh $R = 0,474$ dan $p = 0,000$, 2) Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPA, ditunjukkan oleh $R = 0,484$ dan $p = 0,000$, 3) terdapat pengaruh variasi gaya mengajar guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD, ditunjukkan $R = 0,570$ dan $p = 0,000$ dengan sumbangan efektif variasi gaya mengajar guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA sebesar 32,5%, yang berarti masih |

| | | | |
|----|--|----------------------------------|---|
| | | | ada sumbangan efektif sebesar 67,5% berasal dari factor lain. |
| 2. | Pengaruh Variasi Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IS SMA Pertiwi 1 Padang Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2018/2019 (<i>Jurnal EcoGen Volume 2, Nomor 4, 5 Desember 2019</i>) | Widya Mustika, Elvi Rahmi / 2019 | Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh langsung antara minat belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh analisis statistic dimana nilai koefisien jalur sebesar 0,174 dengan $t_{hitung} = 1,352 < t_{table} 1,699$, signifikan 0,181 $> \alpha = 0,05$. Deskripsi minat belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar minat belajar siswa berada pada kategori cukup dan baik yaitu dengan rata rata TCR 59,4% sampai 61,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan, perasaan senang dan tertarik untuk belajar ekonomi. Sedangkan untuk deskripsi hasil belajar siswa menunjukkan sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang tidak memuaskan dengan rata rata dari tiga kelas X IIS sebesar 55,96% |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | | dan nilai yang banyak diperoleh oleh siswa adalah 48 sedangkan untuk kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah sebesar 78. |
| 3. | Pengaruh Gaya Mengajar Dosen dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Medan (<i>Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora Vol. 4 No. 1 Mei 2019</i>) | Cece, Edi Winata / 2019 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya mengajar dosen dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi swasta Kota Medan, Hal ini ditunjukkan oleh nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,854 atau 85,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variable prestasi belajar mampu menjelaskan oleh variable gaya mengajar dosen dan motivasi belajar mahasiswa. Sedangkan sisanya 14,6% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini. |
| 4. | Pengaruh Gaya Mengajar, Model Pembelajaran STAD dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap | Anis Junaidah, Nanis Hairunisya / 2018 | Hasil penelitian ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar IPS, dibuktikan dengan hasil |

| | | | |
|----|--|------------------------------|---|
| | Prestasi Belajar IPS (<i>Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial</i> <i>Vol. 15 No. 1 Tahun 2018</i>) | | analisis $r_{\text{(hitung)}} (0,894) > r_{\text{(table)}} (0,271)$. Secara parsial gaya mengajar guru berpengaruh secara positif dan signifikan dengan prestasi belajar IPS siswa, ada pengaruh penerapan pembelajaran model STAD terhadap prestasi belajar IPS dibuktikan dengan analisis $r_{\text{(hitung)}} (0,887) > r_{\text{(table)}} (0,271)$. Hal ini menunjukkan secara parsial metode pembelajaran STAD berpengaruh signifikan dengan prestasi belajar. |
| 5. | Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi (<i>Jurnal Pendidikan Ekonomi Tahun 2011</i>) | Riani Khuziamah / 2011 | Hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa secara bersama sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Surabaya. Dan juga ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi. |

2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh oleh siswa dari suatu kegiatan belajar yang telah dilaksanakan, sehingga terjadi suatu proses perubahan secara keseluruhan, mulai dari pengetahuan, keterampilan dan juga sikap.

Menurut Gagne dalam Aunurrahman, belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara ilmiah, akan tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu : (a) kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, (b) eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan mempelancar proses belajar.

Salah satu faktor eksternal yang dikemukakan oleh Gagne yaitu belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik. Pendidik yang baik harus memiliki variasi gaya mengajar yang baik. Dengan variasi gaya mengajar guru menurut Hasibuan Mulyasa (2008:64) merupakan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, kantsusiasan dan berperan secara aktif. Dalam hal ini guru sebagai tenaga kependidikan memiliki perananan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini dapat terwujud ketika guru memiliki variasi gaya mengajar pada saat pembelajaran berlangsung.

Sama halnya dengan teori Neobehaviorisme dari Albert Bandura. Albert Bandura (dalam Sugiyono dan Hariyanto 2012:66) menyatakan bahwa “Belajar tidak semata-mata reflex otomatis terhadap stimulus (S-R Bound). Melainkan juga akibat adanya interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif siswa”. Teori Bandura juga memandang pentingnya conditioning memberi pemberian reward dan punishment. Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosial melalui pembelajaran dengan modeling, tahapan proses modeling seperti : Atensi (perhatian), Retensi (ingatan), Produksi dan Motivasi.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang menginginkan prestasi yang optimal, perlu ditunjang dengan interaksi guru dan siswa yang optimal. Tinggi rendahnya nilai yang dicapai siswa melalui tes evaluasi menjadi tolak ukur keberhasilan prestasi belajar siswa.

Motivasi belajar menurut Sadirman (2010:75) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai.

Motivasi belajar merupakan satu hal yang penting dalam segala kegiatan manusia, termasuk kegiatan belajar. Belajar tanpa didasari motivasi akan kurang semangat dan akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajarnya. Kurang berhasilnya belajar siswa tidak selalu ditentukan oleh kemampuannya, tetapi juga dipengaruhi dorongan kearah belajar. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

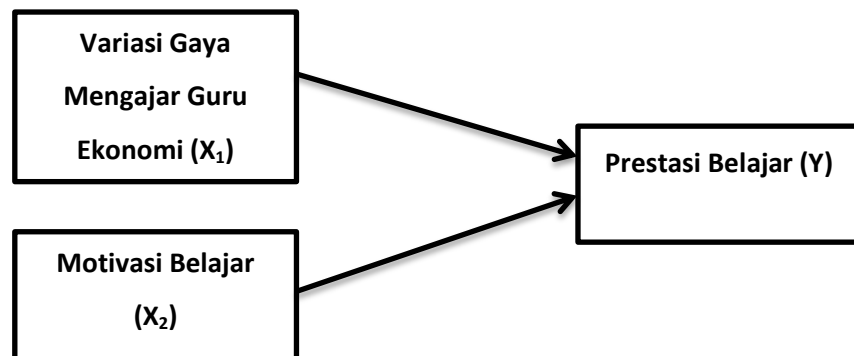
Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari bagaimana proses belajar dan pembelajaran terjadi. Prestasi belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, prestasi belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan berhasil jika adanya guru dan siswa, peranan guru sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. oleh karena itu diwajibkan bagi guru memiliki variasi mengajar yang baik atau

menggunakan berbagai macam model pembelajaran, seperti dalam pelajaran ekonomi model pembelajaran yang sering dipakai yaitu model pembelajaran discovery learning dan problem based learning. Selain model pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) juga diperlukan adanya media mengajar yang bervariasi. Karena dengan menggunakan model dan media yang bervariasi tersebut maka siswa tidak akan jenuh dan akan meningkatkan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Variasi gaya mengajar adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Variasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa merupakan dua komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena proses belajar dan prestasi belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi dari bukunya, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh guru yang mengajar dan kesadaran dari siswa yang bersangkutan terhadap apa yang akan dipelajarinya tersebut. Selain peranan variasi mengajar guru setiap individu juga harus memiliki motivasi belajar dalam dirinya masing-masing, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari kebiasaan bertingkah laku seperti dalam mengerjakan tugas, pantang menyerah dalam mengerjakan soal-soal, mau mencari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, belajar tanpa disuruh orang lain. Hasil belajar akan lebih baik dan memuaskan jika hal-hal tersebut dimiliki oleh siswa.

Oleh karena itu variasi gaya mengajar seorang guru dan motivasi belajar yang dimiliki oleh seorang siswa sangat berkaitan erat satu sama lainnya dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar yang baik atau maksimal.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum tentu dapat diketahui kebenarannya, atau hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena jawaban yang diberikan melalui hipotesis baru didasarkan teori belum menggunakan fakta.

Sugyono (20018:63), "Hipotesis merupakan jawaban sementara peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Berikut adalah jawaban sementara dari hipotesis :

1. H_{a1} : Terdapat pengaruh signifikan variasi gaya mengajar guru ekonomi terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya
2. H_{a2} : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya
3. H_{a3} : Terdapat pengaruh variasi gaya mengajar guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di MAN 2 Kabupaten Tasikmalaya